DAKWAH KULTURAL

ALTERNATIP PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL

Save to Ebook Oleh :

Name : Sanghyang Mughni Pancaniti

Phone : 08986205074

Email : Abdulmughni35@yahoo.co.id

Web : www.ngamumule-islam.blogspot.com



DAKWAH KULTURAL

ALTERNATIP PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL

Oleh : Kustadi Suhandang

Pendahuluan

Sudah menjadi hukum alam bahwa dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi perbedaan di antara dua pihak. Apakah itu perbedaan sifat, sikap, pendapat, dan perilaku. Perbedaan terjadi pada hakekatnya karena adanya kepentingan dan keperluan masing-masing pihak yang didasari oleh kebudayaan maupun adat istiadat yang berkembang pada kelompok-kelompok sosialnya. Karena perbedaan kebudayaan itu pula tidak jarang akan menimbulkan suatu persaingan yang mengarah pada pertikaian.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia selalu berhubungan dengan sesamanya (dalam kelompoknya) atau melalui kelompoknya melakukan interaksi sosial dengan anggota kelompok lainnya. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan dapat juga mengarah pada pertikaian (*kionflict*) Dalam hal ini interaksi sosial biasanya diawali dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan yang memuncak pada pertikaian (Soerjono,1982 : 63). Salah satu bentuk pertikaian terjadi karena adanya proses *akulturasi* di antara dua kelompok budaya yang berbeda (Soerjono, 1982 : 187), seperti muncul di Sampang, Poso, dan Ambon baru-baru ini..

Sudah tentu pertikaian demikian itu, terutama yang meresahkan masyarakat sekitar, bahkan yang bisa mengganggu kestabilan nasional, perlu diselesaikan ke arah perdamaian dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Dalam hal ini perlu adanya pihak-pihak yang mampu dan mau mengakamodasi situasi dengan cara mengkomunikasikan kedua belah pihak yang bertikai sesuai dengan norma-norma yang ada dalam budayanya masing-masing. Melalui Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 Allah swt. memerintahkan agar ada di antara kita segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat makruf dan mencegah kemunkaran. Dengan kata lain hendaknya di antara kita ada yang mampu dan mau berdakwah di kalangan mereka yang bertikai. Berdakwah melalui pendekatan budaya (*dakwah kultural*) dengan mengkomunikasikan kedua belah pihak melalui sisi budayanya masing-masing.

Komunikasi antar budaya pada prinsipnya mencari nilai-nilai yang sama (makna) dari kedua budaya yang berbeda wujudnya itu. Karena masing-masing budaya berakar pada kepercayaan dan agama yang dianut kelompoknya, maka pendekatan agama atau kepercayaan itulah kiranya yang bisa

digunakan komunikasi dalam menyelesaikan konflik antar budaya tersebut. Dari sisi agama Islam khususnya, bahkan agama mana pun, kiranya dakwah kultural bisa mengembalikan situasi kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis, sehingga konflik sosial pun bisa terhindarkan. Insya Allah.

Dakwah Islamiyah sebagai metode komunikasi

Dakwah pada prinsipnya merupakan proses komunikasi antara *da'i* dan *al mad'u* untuk tujuan yang lebih baik. Dakwah islamiyah, tentunya bertujuan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan islami; Kehidupan yang tertuju pada pembinaan iman dan amal saleh dengan wujud penataan bidang ekonomi (mendermakan harta kesayangan dan membayar zakat), bidang ibadat (mendirikan shalat), bidang akhlak (menepati janji), dan bidang politik (tabah menghadapi penderitaan) seperti disiratkan Allah swt. melalui Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177. Lebih tegas lagi Allah swt. menerangkan bahwa dakwah islamiyah merupakan amanah-Nya dan Jalan-Nya yang berupa segala ajaran Allah yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an dan mencakup segala bidang kehidupan manusia, baik bidang aqidah, ibadah, akhlak, politik, ekonomi, maupun bidang sosial. Lebih rinci lagi disiratkan Allah swt. melalui surat An-Nisa ayat 36, 135, 174-175; surat al-Maidah ayat 7 dan 15-16; surat al-An'am ayat 126-127 dan 151-153; surat al-A'raf ayat 29, 33, 55-56, dan 156-158; surat Yunus ayat 25; surat an-Nahl ayat 90-91; surat al-Mukminun ayat 1-8; surat ar-Rum ayat 30-32; surat al-Ahzab ayat 35 dan 70; surat Fuhshilat ayat 30-35; surat as-Syura ayat 36-43; dan surat al-Ashr ayat 1-3; bahwa *jalan Allah* yang menjadi tujuan dakwah islamiyah itu adalah tauhid yang menjauhkan ketundukan kepada semua yang bukan Allah, tidak boleh mempersekutukan seseorang dengan Allah, amal saleh dan akhlak yang mulia dalam wujud tuntunan atau cahaya kebenaran dalam bergotong royong, berbuat kebajikan dan bertakwa; melarang berbuat kotor, munkar dan perbuatan mesum yang terang atau pun sembunyi; melarang mengikuti hawa nafsu, berselisih dan bercerai berai dalam agama; melarang dusta, sombong, kikir, boros, dan segala akhlak jahat lainnya. Maka atas tujuan yang khas dan khusus itulah dakwah islamiyah merupakan salah satu metode komunikasi.

Adapun tujuan komunikasi yang prinsip tiada lain adalah mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku orang atau orang-orang ke arah yang dikehendaki pihak-pihak yang berkomunikasi, terutama komunikator. Sudah tentu dalam hal proses dakwah islamiyah, tujuan komunikasinya diarahkan pada terwujudnya masyarakat yang islami seperti dimaksudkan oleh firman Allah pada ayat-ayat tersebut tadi. Tujuan tersebut tentunya pun menjadi kehendak *da'i* yang menyadari akan kewajibannya untuk berdakwah seperti disyaratkan Allah swt. melalui Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122. Berdasarkan

surat Ali Imran ayat 159-164 *da'i* yang demikian itu hendaknya memiliki sifat : lemah lembut dalam menjalankan dakwahnya, bermusyawarah dalam segala urusan (termasuk urusan dakwah), bulat tekad (*azam*) dalam melaksanakan dakwah, tawakal kepada Allah, memohon bantuan Allah, menjauhi kecurangan dan keculasan, mengkomunikasikan ayat Allah kepada semua umat, membersihkan jiwa raga manusia dengan jalan mencerdaskan mereka, dan mengajarkan Kitab Suci Al-Qur'an dan Hikmah serta liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam. (Hasjmy, 1994 : 151)

Penyelesaian suatu konflik sosial kiranya dapat dilakukan melalui dakwah islamiyah, karena dakwah islamiyah selalu tertuju pada penegakkan kehormatan *al-haq* dan menolak kemenangan *al-bathil*, dengan ketentuan tidak boleh melampaui batas. Dalam hal ini segala tindakan komunikasi diarahkan pada terciptanya harmonisasi yang berlandaskan Islam sebagai agama keadilan, agama kesederhanaan, agama perdamaian, dan agama cinta kasih. Maka komunikasi pun dilakukan dengan hikmah penuh kebijaksanaan, bersifat mendidik, dan diskusi yang lebih baik sesuai denga firman Allah swt. melalui surat An-Nahl ayat 125; Bijaksana dalam arti semua pesan komunikasi dikemas sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan budaya pihak-pihak yang bertikai. Untuk itu para *da'i* atau pun komunikator perlu berempati terhadap penderitaan dan pemahaman mereka yang bertikai. Semua pesan penyelesaian disampaikan secara mendidik dalam arti memberikan penjelasan dan argumentasi yang mengandung jalan yang benar dan jalan yang keliru sehingga masing-masing yang bertikai manyadari akan kekeliruannya masing-masing. Semua itu hendaknya dilaksanakan dalam forum diskusi yang paling indah dan baik dalam arti bermusyawarah untuk bermufakat mengambil keputusan yang paling adil dan menguntungkan semua pihak.

Namun demikian apabila terjadi suatu penentangan yang mengarah pada penyerangan, maka kebijaksanaan pun perlu berubah menjadi pembelaan terhadap jalannya dakwah islamiyah demi tegaknya kehormatan akan kebenaran. Dalam hal ini perbuatan penyerangan, apa lagi secara fisik harus dibalas setimpal, dengan ketentuan tidak boleh berlebihan. Bahkan ada baiknya apabila kemaafan dan kesabaran dapat meredakan penyerangan dan atau permusuhan itu. Sekalipun *kaedah kisas* harus sebanding, namun al-Qur'an mengajarkan kemaafan dan kesabaran pada saat kaum muslimin tidak kuasa menolak kejahatan dan menghentikan penyerangan secara fisik, di mana kemaafan dan kesabaran itu lebih besar gunanya dan berkesan untuk menghentikan kejahatan atau penyerangan tersebut (Al-Ashr : 1-3).

Interaksi antar budaya

Interaksi antar budaya pada hakekatnya merupakan interaksi sosial yang diwarnai dengan komunikasi antar individu atau kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat atau pun bernegara di mana masing-masing pihak membawa budayanya sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda wujudnya. Budaya dimaksud juiga mendasari segala kepentingan masing-masing pihak yang berkomunikasi, baik kepentingan politik, ekonomi, dan sosial. Dalam pergerakan prosesnya interaksi dimaksud didorong oleh pelbagai faktor, di antaranya faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan empati yang berada pada diri masing-masing pihak yang berkomunikasi. Atas dorongan faktor-faktor tersebut proses sosial akan bergerak kearah terciptanya hal-hal yang positip atau pun yang negatip. Melalui dorongan faktor-faktor tersebut orang-orang bisa melakuklan suatu kegiatan dalam hal-hal yang baik, namun juga bisa mengarah pada hal-hal yang tidak baik atau menyimpang (Soerjono, 1982 :56-57). Karena itu dalam kehidupan sehari-hari sering tampak adanya keadaan yang damai dan harmonis namun ada juga yang penuh dengan pertikaian dan kerusuhan-kerusuhan, bahkan sampai terjadi pemberontakan dan permusuhan.

Lebih jauh lagi proses interaksi sosial yang melibatkan budaya masing-masing pihak yang berkomunikasi akan menimbulkan dua macam proses sosial, yaitu proses yang bersifat asosiatip dan disosiatip (Gillin, 1954 : 501). Proses yang asosiatip akan terjadi tiga bentuk khusus, yaitu *akomodasi*, *asimilasi*, dan *akulturasi*. Sedangkan proses disosiatip akan membentuk *persaingan* dan *pertikaian* (konflik). Adapun proses akomodasi merupakan hasil dari adanya suatu kerja sama dari masing-masing pihak yang berkomunikasi (Young, 1959 : 138). Dengan demikian proses interaksi budaya tersebut akan bergerak dari tindakan kerjasama yang menghasilkan akomodasi, dan terus membentuk asimilasi dan akulturasi, di mana tidak mustahil dalam pergerakannya itu akan terjadi persaingan-persaingan yang mengarah pada pertikaian.

Adapun akomodasi pada prinsipnya merupakan usaha bersama untuk menyelesaikan suatu pertentangan tanpa menghancurkan fihak lawan sehingga lawan tersebut tidak merasa kehilangan kepribadiannya. Tujuan utama dari akomodasi tergantung dari situasi yang dihadapinya, di antaranya : (1) untuk mengurangi pertentangan atar insan atau kelompok karena perbedaan faham, (2) untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan, (3) untuk memungkinkan adanya kerja sama orang-orang di dalam masyarakat yang berpelapisan sosial, (4) untuk melakukan peleburan di antara kelompok-klompok sosial yang terpisah. (Soerjono, 1982 : 69) Dengan demikian proses akomodasi memungkinkan

terjadinya suatu proses *asimilasi* dan *akulturasi*, suatu proses yang memungkinkan terciptanya persesuaian hidup bermasyarakat dalam budaya yang berbeda.

Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antar orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia serta juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan serta tujuan bersama. (Soerjono, 1982 : 74) Dengan demikian proses asimilasi ditandai dengan adanya pengembangan sikap-sikap yang sama dalam mencapai tujuan untuk membentuk kesatuan langkah dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi bersama, minimal berusaha untuk mencapai suatu integritas dalam organisasi, fikiran, dan tindakan. Maka jelas asimilasi dapat dilakukan uintuk menyelesaian konflik-konflik yang terjadi karena adanya kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.

Adapun *akulturasi* merupakan interaksi kebudayaan karena masuknya kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan pribumi (Koentjaraningrat, 1965 : 149). Namun demikian dalam suatu masyarakat yang terkena akulturasi selalu ada kelompok individu yang sukar sekali bahkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan datangnya kebudayaan asing itu. Dalam hal ini tergantung dari kekuatan masing-masing budaya yang berinteraksi dalam proses akulturasi tersebut. Apabila mereka berada pada golongan yang kuat, maka mereka bisa menahan pengaruh budaya asing itu. Namun apabila mereka berada pada golongan yang lemah, maka mereka akan menerimanya dengan perasaan tidak puas akan perubahan-perubahan yang terjadi. Suatu proses akulturasi yang baik akan dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan pendatang dengan kebudayaan pribumi dengan melalui pengolahan sedemikian rupa sehingga terbentuk kebudayaan baru yang mengandung perpaduan budaya asing dengan budaya pribumi, di mana semua anggota masyarakat bisa hidup dan bergaul secara harmonis, aman dan damai.

Akomodasi jalan penyelesaian konflik

Baik proses asimilasi maupun akulturasi pada dasarnya tidak selalu membuahkan situasi yang harmonis dan damai. Bisa saja menimbulkan hal-hal yang negatip atau konflik, tergantung bagaimana cara masing-masing pihak berinteraksi, serta besar dan kuatnya pengaruh budayanya masing-masing. Karena itu untuk menciptakan situasi yang kondusip di antara mereka yang berinteraksi perlu adanya pengolahan yang mengarah pada penyelesaian konflik yang terjadi. Pengolahan dimaksud dikenal

dengan istilah *akomodasi*. Dalam hal ini akomodasi merupakan upaya untuk tujuan : (1) mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan faham, (2) mencegah meledaknya suatu pertentangan yang sifatnya sementara, (3) menggalang kerjasama antar kelompok yang psikologi dan kebudayaannya berbeda, dan (4) meleburkan kelompok-kelompok yang terpisah dan berbeda budayanya. Dengan demikian akomodasi merupakan proses upaya manusia untuk meredakan pertentangan atau konflik guna mencapai kestabilan hidup bermasyarakat. Dalam hal ini akomodasi diarahkan pada proses asimilasi yang bersifat positip, yaitu proses sosial yang ditandai adanya usaha-usaha yang mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia, dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Untuk itu akomodasi hendaknya diarahkan pada terbentuknya interaksi sosial yang bersifat saling melakukan pendekatan dari masing-masing pihak yang bertikai, terhindar dari rintangan dan pembatasan-pembatasan, mempercepat proses asimilasi dengan interaksi yang bersifat langsung dan primer, serta memperkuat asimilasi dengan mempertinggi frekuensi interaksi secara tetap berdasarkan keseimbangan pola-pola asimilasi yang berlangsung.

Adapun faktor-faktor yang bisa mempermudah terjadinya proses asimilasi dapat ditempuh dengan : (1) menumbuhkan sikap toleransi di antara kedua belah pihak yang bertikai, (2) memanfaatkan peluang-peluang di bidang ekonomi yang seimbang, (3) menumbuhkan sikap menghargai orang asing beserta kebudayaannya, (4) bersikap terbuka dari kalangan yang berkuasa dalam masyarakat, (5) mempertegas persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan kedua pihak yang bertikai, (6) perkawinan campuran (*amalgamation*), dan (7) berkoalisi menghadapi musuh bersama dari luar. Maka akomodasi pun dapat dilakukan dalam bentuk (Young, 1941 : 146) :

1. *Coercion*, yaitu bentuk akomodasi yang dilaksanakan karena terpaksa di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah sekali bila dibandingkan dengan pihak lawannya. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung (pihak yang kuat menekan yang lemah) atau secara tidak langsung (psikologis) masing-masing pihak memperkuat pengaruhnya untuk menghilangkan perbedaan yang ada.
2. *Compromise*, yaitu bentuk akomodasi di mana masing-masing pihak mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi. Ini berarti masing-masing pihak yang

bertikai mau dan mampu merasakan dan mengerti akan keadaan serta sadar akan kekuatan masing-masing yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.

3. *Arbitration*, yaitu bentuk akomodasi dengan menggunakan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak dan berkedudukan lebih tinggi untuk menyelesaikan perselisihan di antara kedua belah pihak yang bertikai itu.
4. *Mediation*, yaitu bentuk akomodasi dengan menggunakan pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada dan bertugas mendamaikan pihak-pihak yang bertikai melalui nasehat (tidak berwenang menentukan suatu keputusan bagi penyelesaian perselisihan dimaksud).
5. *Conciliation*, yaitu bentuk akomodasi dengan berusaha mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang beraselisih, demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Usaha dimaksud di antaranya dapat dibuat suatu badan khusus yang di dalamnya duduk perwakilan dari pihak-pihak yang bertikai dengan tugas khusus mencari dan merumuskan cara-cara penyelesaian perselisihan yang terjadi, atau membuka kesempatan bagi piahk-pihak yang bertikai untuk mengadakan asimilasi.
6. *Tolerantion* atau lebih dikenal dengan sebutan *tolerant-participation*, yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Kadang-kadang bentuk ini timbul secara tidak disadari dan tanpa direncanakan berdasarkan adanya watak orang-perorangan atau kelompok-kelompok yang menghindari terjadinya perselisihan.
7. *Stalemate*, yaitu bentuk akomodasi dengan cara menghentikan pertentangan karena masing-masing pihak menyadari adanya kekuatan yang seimbang di antara mereka. Biasanya akomodasi dilakukan dengan menyetujui adanya gencatan senjata atau masing-masing pihak langsung menghentikan perselisihan pada satu saat yang mereka tentukan bersama.
8. *Adjudication*, yaitu bentuk akomodasi yang menggunakan pengadilan untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi.

Dengan menggunakan bentuk-bentuk akomodasi demikian kiranya dapat tercapai adanya upaya sebanyak mungkin menghindarkan diri dari bentuk-bentuk pertikaian yang mengganggu kepentingan dan integrasi kehidupan bermasyarakat, menekan oposisi, koordinasi pelbagai kepribadian yang berbeda, perubahan-perubahan lembaga kemasyarakatan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, perubahan-perubahan posisi dan fungsi masing-masing anggota masyarakat, serta membuka jalan ke arah terbentuknya proses asimilasi. Sudah tentu semua upaya tersebut tidak terlepas dari strategi, metode, teknik, serta taktik dakwah yang berpedoman pada dusturnya menurut Al-Qur’an.

Kesimpulan

Setiap konflik sosial dapat diselesaikan melalui pendekatan sosiologis, psikologis dan agamis. Secara agamis pertikaian antar budaya yang berkembang dalam konflik sosial dapat diselesaikan melalui *dakwah kultural* yang berpedoman pada firman Allah swt. melalui Al-Qur'an surat Asy-Syuura ayat 10 (penyelesaian perselisihan harus dikembalikan kepada Kitab Allah swt.) dan ayat 18 (bermusyawarahlah dalam segala urusan) melalui surat Ali Imran ayat 112 (berkomunikasi dengan sesama dan Allah swt.). Hal tersebut hendaknya dilakukan dengan mengingat pula firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13 (penciptaan laki-laki dan perempuan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal), surat Al-Maidah ayat 2 (kewajiban tolong menolong antar umat), surat Yunus ayat dan Al-Baqarah ayat 213 (manusia adalah satu umat yang memeluk satu agama), An-Nisaa' ayat 34 dan Al-Baqarah ayat 221 (Laki-laki pemimpin bagi kaum wanita dan nikahilah wanita yang mumin), dan Ali Imran ayat 103 (harus menjaga persatuan dan jangan bercerai berai).

Semua kegiatan dakwah kultural dimaksud hendaknya berjalan seiring dengan upaya *akomodasi* yang mengarah pada terciptanya suatu *proses asimilasi* dan *akulturasi*, dalam arti akomodasi yang berpegang pada metode dakwah islamiyah yang disyiratkan Allah swt. melalui Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. Dalam hal ini bentuk-bentuk akomodasi hendaknya diwarnai dengan upaya yang bijaksana (hikmah), pelajaran yang baik (mendidik), dan perdebatan yang lebih indah (bermusyawarah untuk mufakat). Tentu saja semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian konflik dimaksud hendaknya bersifat *empati* terhadap situasi dan kondisi pihak-pihak yang bertikai dalam segala tindakan ke arah harmonisasi dan perdamaian yang diinginkan bersama.

Rujukan

Al-Qur'anul Karim

Gillin, John Lewis and John Philip. 1954. **Cultural Sociology**. New York : Mac Millan Company.

Hasjmy, Ali. . **Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an**. Jakarta : Bulan Bintang.

Koentjaraningrat. 1965. **Pengantar Antropologi**. Djakarta : Penerbit Universitas.

Soerjono Soekanto. 1982. **Sosiologi suatu pengantar**. Jakarta : CV. Rajawali.

Young, Kimball. 1959. **Sociology and Social Life**. New York : American Company.

[redacted]